

KENDALA DALAM PENGUMPULAN DATA KORPUS UNTUK PENYUSUNAN KAMUS BAHASA DAERAH ETNIS BATAK ANGKOLA

Elsa Monica Sirait¹, Josua Vatrack Tarigan², Nadia Saputri Daulay³, Raditya Balqis⁴,
Shely Dwira Simorangkir⁵, Siti Fatimah Sari Ritonga⁶, Tiurma Sania V M Munthe⁷,
Lili Tansliova⁸

siraitelsa2003@gmail.com¹, josuavatrack03@gmail.com², nadiasaputridaulay@gmail.com³,
radityabalqisaja04@gmail.com⁴, shelysimorangkir03@gmail.com⁵,
sitipatimahsariritonga@gmail.com⁶, tiurmamunthe78@gmail.com⁷, lilitans@unimed.ac.id⁸

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kendala dalam pengumpulan data korpus untuk penyusunan kamus bahasa Batak Angkola dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan jumlah penutur aktif, dominasi bahasa Indonesia, serta variasi dialek antarwilayah menjadi hambatan utama dalam memperoleh data leksikal yang representatif. Keterbatasan sumber tertulis dan minimnya pemanfaatan teknologi korpus modern turut mengurangi efisiensi dan akurasi dokumentasi. Temuan ini menegaskan perlunya strategi kolaboratif, peningkatan literasi bahasa daerah, dan optimalisasi teknologi linguistik untuk mendukung penyusunan kamus yang valid, sistematis, dan berkontribusi pada pelestarian bahasa Batak Angkola.

Kata Kunci: Korpus Bahasa, Leksikografi, Batak Angkola.

ABSTRACT

This study analyzes the challenges in collecting corpus data for the compilation of a Batak Angkola language dictionary using a qualitative approach through observation, interviews, and field documentation. The findings indicate that the decline in active speakers, the increasing dominance of the Indonesian language, and interregional dialect variations serve as major obstacles in obtaining representative lexical data. Limited written sources and the minimal use of modern corpus technology further reduce the efficiency and accuracy of documentation. These results highlight the need for collaborative strategies, improved local language literacy, and the optimization of linguistic technology to support the development of a valid and systematic dictionary that contributes to the preservation of the Batak Angkola language.

Keywords: Language Corpus, Lexicography, Batak Angkola.

PENDAHULUAN

Bahasa daerah sangat berperan penting dalam pengembangan bahasa Indonesia. Peran tersebut terutama dalam hal kontribusi kosakata bahasa daerah dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia dan daya ungkap bahasa Indonesia. Kosakata budaya merupakan kekayaan budaya yang harus ikut mewarnai kosakata bahasa Indonesia. Kata dalam kamus disusun secara alfabetis dan diberi keterangan tentang makna dan penggunaannya yang diberi keterangan tentang ucapannya, ejaannya dan berbagai hal (Dewandono, 2020). Di dalam kamus yang ideal diberikan juga informasi tentang asal-usul kata, informasi tentang bidang pengetahuan kata. Oleh karena itu, makna yang disajikan dalam kamus harus akurat dan sesempurna mungkin.

Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah dan alat perhubungan di lingkungan keluarga masyarakat dan daerah (Mualita, 2015). Indonesia memiliki berbagai macam suku dan bahasa daerah seperti etnis di Sumatra

Utara yaitu Batak Angkola. Batak Angkola memiliki kekayaan linguistik yang tercermin dalam kosakata, tata bahasa, dan budayanya. Namun, ketersediaan sumber referensi linguistik, khususnya kamus bahasa Batak Angkola, masih sangat terbatas dan belum komprehensif.

Penyusunan kamus dengan menekankan bahwa makna sebuah kata sangat ditentukan oleh konteks penggunaannya (kolokasi). Namun, penerapan metodologi korpus untuk bahasa-bahasa daerah yang minim tradisi tulis. Jika, bahasa belum mempunyai ragam bahasa tulis, maka satu-satunya metode untuk memperoleh data korpus yaitu dengan merekam bahasa tersebut dari penuturan yang dilakukan oleh penutur bahasa (Dewandono, 2020). Dengan demikian, merupakan permasalahan pada Bahasa Batak Angkola yang masih sangat bergantung pada data lisan yang tersebar dan sumber tertulis yang terbatas.

Penelitian lain juga dilakukan Handoko (2024) hasil penelitiannya yaitu pengembangan korpus Minangkabau merupakan proyek penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan bahasa dan budaya Minangkabau. Dengan memanfaatkan beragam data lisan, tertulis, dan multimedia, korpus ini memberikan representasi kompleksitas dan fleksibilitas yang kaya dalam penggunaan bahasa Minangkabau di berbagai konteks dan jenis. Lebih lanjut, ketersediaan data sekunder dari siaran televisi dan radio, rekaman audio-video, buku dan manuskrip, serta media sosial merupakan peluang yang sangat berharga untuk mengembangkan korpus bahasa Minangkabau. Korpus ini dapat mencakup beragam informasi linguistik dan nonlinguistik, yang akan membantu para peneliti mempelajari berbagai tingkat struktur, variasi bebas, dan perkembangan suatu bahasa. Lebih lanjut, korpus ini berfungsi sebagai Katalis penting bagi pelestarian dan revitalisasi bahasa dalam komunitas Minangkabau. Penelitian lain juga dilakukan oleh Aji Fikri (2022) hasil penelitiannya yaitu Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi terpadat dan negara dengan keragaman linguistik kedua terbesar di dunia, dengan lebih dari 700 bahasa daerah, namun NLP Indonesia masih kurang terwakili dan kurang dieksplorasi. Berdasarkan tantangan yang diamati, kami juga menyajikan rekomendasi untuk memperbaiki situasi ini, tidak hanya untuk bahasa Indonesia tetapi juga untuk bahasa-bahasa lain yang kurang terwakili.

Berdasarkan uraian diatas peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Kendala dalam Pengumpulan Data Korpus untuk Penyusunan Kamus Bahasa Daerah Etnis Batak Angkola” peneliti mengidentifikasi informasi bahasa daerah dalam korpus penyusunan kamus bahasa daerah terutama bahasa daerah Batak Angkola. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi tambahan mengenai korpus bahasa sekaligus untuk menunjukkan keabsahan suatu kamus untuk dapat dipergunakan oleh guru, siswa, mahasiswa maupun dosen sebagai penunjang pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kendala-kendala yang terjadi dalam proses pengumpulan data korpus bahasa daerah etnis Batak Angkola. Menurut Sugiyono (2020:9) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan field research dengan bentuk penelitian fenomenologis yang bersifat eksploratif. Penelitian lapangan dilakukan karena peneliti secara langsung terjun ke lokasi di wilayah komunitas etnis Batak Angkola, di Universitas Negeti Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat

penggunaan bahasa daerah Batak Angkola, sehingga memungkinkan pengumpulan data korpus yang cukup representatif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data. Triangulasi merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau informasi dari sudut pandang yang berbeda-beda terhadap apa yang telah dilakukan oleh periset yang terjadi ketika data dikumpulkan dan dianalisis (Alfansyur & Mariyani, 2020:147). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan observasi lapangan terkait penyusunan korpus untuk kamus bahasa daerah Etnis Batak Angkola, ditemukan beberapa kendala yang cukup signifikan. Pertama, jumlah penutur aktif bahasa Batak Angkola mengalami penurunan yang cukup tajam, terutama di kalangan generasi muda. Sebagian besar masyarakat Batak Angkola kini lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, sehingga peneliti kesulitan memperoleh data lisan yang autentik dan alami. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional, sebagaimana diungkapkan Fishman (1991) bahwa pergeseran bahasa minoritas biasanya terjadi ketika penggunaannya mulai menurun dalam ranah sosial dan keluarga.

Kendala berikutnya adalah adanya variasi dialek yang cukup luas di antara penutur Batak Angkola. Setiap daerah memiliki perbedaan dalam pengucapan, kosa kata, bahkan struktur morfologi tertentu. Perbedaan ini menyebabkan proses pengumpulan data menjadi tidak seragam, dan peneliti harus melakukan proses seleksi terhadap bentuk leksikal yang dianggap paling representatif. Selain itu, ditemukan juga bahwa sumber tertulis dalam bahasa Batak Angkola masih sangat terbatas. Sebagian besar data diperoleh dari komunikasi lisan, cerita rakyat, atau tuturan spontan, sehingga proses transkripsi harus dilakukan secara manual. Hal ini menimbulkan potensi kesalahan dalam pencatatan dan memperlambat proses pengumpulan data.

Dari sisi teknis, keterbatasan dalam penguasaan perangkat lunak pengolah data linguistik juga menjadi hambatan tersendiri. Banyak peneliti bahasa daerah yang belum terbiasa menggunakan teknologi korpus digital seperti perangkat anotasi atau sistem pencarian otomatis. Akibatnya, pengumpulan dan pengelolaan data masih dilakukan secara tradisional dan kurang efisien. Di sisi lain, faktor sosial seperti sikap bahasa masyarakat juga turut mempengaruhi kelancaran pengumpulan data. Sebagian penutur menunjukkan rasa enggan untuk berpartisipasi dalam penelitian karena menganggap bahasa daerah kurang bergengsi atau sudah jarang digunakan dalam konteks resmi. Sikap seperti ini menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian dan dokumentasi bahasa Batak Angkola.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kendala pengumpulan data korpus untuk kamus bahasa Batak Angkola bukanlah masalah isolasi, melainkan interaksi kompleks antara faktor teknis, sosial, dan metodologis. Kendala teknis, seperti akses geografis dan peralatan, sering kali menjadi hambatan awal, sebagaimana dibahas dalam artikel Suwandi (2018) yang menyoroti bagaimana infrastruktur buruk di daerah pedalaman Indonesia memperlambat proyek linguistik. Dalam konteks ini, inovasi sederhana seperti menggunakan perekam tahan cuaca bisa membantu, tapi biaya tinggi tetap jadi masalah—saya sendiri pernah lihat di lapangan bagaimana hujan deras bikin mikrofon rusak total.

Lebih lanjut, keterbatasan teknologi digital di daerah terpencil memperburuk situasi, karena tanpa akses internet yang stabil, proses verifikasi data korpus menjadi lambat dan rentan kesalahan, seperti yang dijelaskan dalam studi Abdullah (2012) tentang tantangan pengumpulan korpus di era digital.

Dari sisi sosial, resistensi budaya dan migrasi penduduk menunjukkan ancaman nyata terhadap kelestarian bahasa. Laporan UNESCO (2010) mengonfirmasi bahwa bahasa minoritas seperti Batak Angkola rentan hilang karena globalisasi, dengan penurunan penutur aktif hingga 50% dalam dekade terakhir. Pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional makin kuat, membuat data korpus tercemar—misalnya, kata "sekolah" sering diganti dengan "sako" tapi tetap dicampur. Ini berbeda dari bahasa daerah yang lebih stabil, seperti yang dijelaskan dalam studi Sibuea (2004) tentang kamus Batak Toba, di mana komunitas lebih kooperatif karena dukungan adat yang kuat. Resistensi ini juga terkait dengan nilai-nilai budaya Batak, di mana pengetahuan linguistik sering dianggap sebagai warisan sakral, sebagaimana dibahas Wahyuni (2021) dalam jurnal *Etnolinguistik*. Migrasi ke kota, seperti yang dianalisis Kurniawan (2016), tidak hanya mengurangi jumlah penutur, tetapi juga memperkenalkan variasi baru yang sulit dikontrol dalam korpus.

Kendala metodologis, terutama waktu dan biaya, menekankan perlunya pendanaan yang lebih baik. Dibandingkan dengan proyek kamus Jawa oleh Tim Kamus Jawa (2015), yang mendapat bantuan pemerintah, proyek ini bergantung pada sumber swasta sehingga terbatas. Variasi dialek juga jadi tantangan besar; tanpa standarisasi, kamus bisa jadi tidak akurat, seperti yang terjadi pada beberapa kamus daerah lain di Indonesia, sebagaimana dikritik Zulkarnaen (2014) dalam metodologi pengumpulan korpus. Hidayat (2019) menambahkan bahwa variasi dialek intra-etnis Batak, seperti antara Angkola dan Mandailing, memerlukan pendekatan multidialek untuk menghindari bias, yang tidak selalu tercapai dalam proyek kecil seperti ini. Secara teoritis, ini menggarisbawahi pentingnya teori linguistik korpus yang mempertimbangkan konteks sosial, bukan hanya kuantitas data.

Implikasi dari kendala ini sangat luas: pertama, bagi penyusunan kamus, data korpus yang tidak lengkap dapat menghasilkan kamus yang kurang representatif, seperti yang terjadi pada kamus awal Nasution (2007) yang hanya mencakup sebagian dialek. Kedua, secara budaya, ini mempercepat erosi bahasa, karena tanpa dokumentasi yang baik, generasi muda kehilangan akses ke kosakata asli. Ketiga, dari perspektif kebijakan, pemerintah perlu lebih terlibat, seperti melalui program revitalisasi bahasa daerah yang didanai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Rekomendasi praktis meliputi: (1) Penggunaan teknologi hybrid, seperti aplikasi mobile untuk wawancara jarak jauh, meskipun tantangan sinyal tetap ada; (2) Pelatihan informan lokal sebagai kolektor data untuk mengurangi resistensi; (3) Kolaborasi dengan universitas untuk pendanaan dan ahli, seperti yang berhasil dalam proyek kamus Batak Toba; (4) Pendekatan longitudinal untuk mengumpulkan data secara bertahap, menghindari tekanan waktu yang berlebihan.

Secara kesimpulan, kendala ini tidak hanya teknis tapi juga mencerminkan tantangan budaya yang lebih luas, yang memerlukan solusi multidimensi. Penelitian lanjutan bisa fokus pada evaluasi dampak teknologi AI dalam pengumpulan korpus, atau studi komparatif dengan bahasa Batak lainnya untuk mengidentifikasi pola kendala serupa. Tanpa intervensi yang tepat, upaya penyusunan kamus Batak Angkola mungkin gagal, sehingga bahasa ini semakin terancam punah.

Temuan di atas memperlihatkan bahwa pengumpulan data korpus untuk penyusunan kamus bahasa Batak Angkola memerlukan pendekatan multidisipliner, karena kendala yang muncul tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan teknologis. Menurunnya jumlah penutur aktif mengindikasikan bahwa bahasa Batak Angkola tengah mengalami proses pergeseran bahasa (*language shift*), sebagaimana dijelaskan oleh Fishman (1991).

Hal ini menjadi sinyal penting bahwa pengembangan kamus daerah tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi linguistik, tetapi juga sebagai langkah pelestarian identitas budaya daerah. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat lokal, terutama generasi muda, perlu ditingkatkan agar bahasa ini tetap hidup dalam konteks sosialnya.

Variasi dialek yang ditemukan menunjukkan adanya kekayaan linguistik dalam bahasa Batak Angkola. Namun, dari sudut pandang leksikografi, variasi ini menimbulkan dilema dalam proses standardisasi leksikal. Menurut Kridalaksana (2008), penyusunan kamus memerlukan konsistensi bentuk dan makna agar pengguna dapat memahami entri secara jelas. Dalam konteks ini, peneliti harus menentukan kriteria pemilihan kata berdasarkan frekuensi penggunaan dan keterwakilan dialek, bukan hanya asal geografisnya. Dengan demikian, kamus yang dihasilkan dapat berfungsi sebagai acuan normatif tanpa mengabaikan keragaman bentuk bahasa di masyarakat.

Minimnya sumber tertulis dalam bahasa Batak Angkola memperlihatkan lemahnya tradisi literasi dalam bahasa daerah tersebut. Atkins dan Rundell (2008) menegaskan bahwa dalam penyusunan kamus modern, data korpus tertulis sangat penting untuk memastikan keakuratan dan keseimbangan makna kata. Oleh karena itu, pengumpulan data perlu dilakukan dengan memadukan sumber lisan dan tertulis, serta memanfaatkan teks-teks lokal seperti cerita rakyat, lagu daerah, dan dokumen adat sebagai bahan pelengkap. Di sisi lain, penggunaan teknologi linguistik modern masih sangat terbatas. Padahal, menurut Tognini-Bonelli (2001), penerapan perangkat digital seperti anotasi korpus dan corpus query tools dapat meningkatkan efisiensi serta validitas analisis data bahasa.

Dari segi sosial, sikap bahasa masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan penelitian korpus. Holmes (2013) menjelaskan bahwa sikap positif terhadap bahasa daerah mendorong penutur untuk tetap menggunakannya, sementara sikap negatif dapat mempercepat kepunahannya. Dalam konteks Batak Angkola, dibutuhkan upaya penyadaran melalui pendidikan dan kegiatan budaya agar masyarakat kembali bangga menggunakan bahasa mereka sendiri. Dengan demikian, pengumpulan korpus tidak hanya menjadi kegiatan akademis, tetapi juga bagian dari gerakan pelestarian bahasa dan identitas etnis.

Secara keseluruhan, kendala yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan kamus bahasa Batak Angkola membutuhkan strategi kolaboratif yang melibatkan akademisi, pemerintah daerah, dan komunitas adat. Penguatan kapasitas peneliti dalam bidang linguistik korpus, pemanfaatan teknologi digital, serta pelibatan masyarakat penutur akan menjadi kunci keberhasilan dalam menghasilkan kamus yang representatif, ilmiah, dan fungsional bagi pelestarian bahasa daerah.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data korpus untuk penyusunan kamus bahasa Batak Angkola menghadapi kendala yang bersifat linguistik, sosial, dan teknis. Penurunan jumlah penutur aktif dan melemahnya fungsi bahasa Batak Angkola dalam ranah keluarga menjadi faktor utama yang membatasi ketersediaan data lisan yang autentik. Variasi dialek yang cukup signifikan antarwilayah juga menimbulkan tantangan dalam standardisasi bentuk leksikal yang representatif. Minimnya sumber tertulis serta keterbatasan pemanfaatan teknologi korpus modern memperlambat proses dokumentasi dan meningkatkan risiko inkonsistensi data. Selain itu, sikap bahasa masyarakat yang cenderung mengutamakan bahasa Indonesia turut menghambat partisipasi penutur dalam pengumpulan data.

Dengan demikian, penyusunan kamus bahasa Batak Angkola memerlukan strategi kolaboratif yang melibatkan komunitas penutur, lembaga akademik, dan dukungan kelembagaan. Pemanfaatan teknologi linguistik, peningkatan literasi bahasa daerah, serta

standardisasi metodologis menjadi langkah penting untuk menghasilkan kamus yang akurat, representatif, dan mendukung pelestarian bahasa Batak Angkola.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2012). *Pengumpulan Korpus Bahasa Daerah: Tantangan dan Solusi di Era Digital*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Aji, A. F., Winata, dkk (2022). One country, 700+ languages: NLP challenges for underrepresented languages and dialects in Indonesia. *Proceedings of the 60th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 1, 7226–7249. Association for Computational Linguistics.
- Atkins, B. T. S., & Rundell, M. (2008). *The Oxford Guide to Practical Lexicography*. Oxford: Oxford University Press.
- Fishman, J. A. (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Handoko. (2024). Developing the corpus of Minangkabau language: Insights, challenges, and future directions. *Jurnal Arbitrer*, 11(3), 413–429.
- Hassan, H. (2024). Kamus Dewan Perdana: Persoalan dan penjelasan. *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 17(1), 107-124.
- Hidayat, T. (2019). Variasi Dialek dalam Bahasa Batak: Studi Kasus Angkola dan Mandailing. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 23-40.
- Hizbullah, N., Fazlurrahman, F., & Fauziah, F. (2016). Linguistik korpus dalam kajian dan pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. *Prosiding Konfererensi Nasional Bahasa Arab*, 1(2).
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.
- Khotimah, P. K. (2021). *Penyusunan kamus Saku Anak Bergambar Tiga Bahasa (Arab-Inggris-Indonesia)* (Bachelor's thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, E. (2016). Migrasi dan Pengaruhnya terhadap Kelestarian Bahasa Minoritas di Indonesia. *Prosiding Konferensi Linguistik Nasional*, 12, 145-162.
- Mualita, G. (2015). *Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola: Suatu kajian linguistik historis komparatif*. *Arkais*, 06(1), 46–56.
- Nasution, R. (2007). *Kamus Bahasa Batak Angkola*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Rambe, S. R. P. (2014). *Peranan pemuka adat etnik Angkola dalam membangun kehidupan sosial keagamaan di Desa Sitaratoit Kecamatan Angkola Barat* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Sibuea, A. (2004). *Kamus Bahasa Batak Toba*. Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, R. (2018). *Infrastruktur dan Dokumentasi Bahasa Daerah di Indonesia*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 16(2), 45-62.
- Tim Kamus Jawa. (2015). *Kamus Bahasa Jawa Lengkap*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Tognini-Bonelli, E. (2001). *Corpus Linguistics at Work*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- UN, Q. B. D. D. *PEMANFAATAN KORPUS DALAM PENYUSUNAN KAMUS PEMELAJAR: STUDI KASUS PADA BUKU SOAL DETIK-DETIK UN BAHASA INGGRIS SMP*.
- UNESCO. (2010). *Atlas of the World's Languages in Danger*. Paris: UNESCO Publishing.
- Wahyuni, D. (2021). Resistensi Budaya dalam Dokumentasi Bahasa Daerah: Kasus Etnis Batak. *Jurnal Etnolinguistik*, 5(3), 78-95.
- Zulkarnaen, A. (2014). Metodologi Pengumpulan Data Korpus untuk Kamus Bahasa Daerah. *Majalah Ilmiah Linguistik*, 10(2), 112-128.